

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAHAI KEBERHASILAN DI BIDANG
PERTANIAN DI NEW YORK DALAM NOVEL *THE LEANING TOWER*
KARYA KATHERINE ANNE PORTER**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Fitri Kesumawati

99113031



**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Halaman Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul

**USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAH KEKERHASILAN DI BIDANG
PERTANIAN DI NEW YORK DALAM NOVEL *THE LEANING TOWER*
KARYA KATHERINE ANNE PORTER**

Oleh

Fitri Kesumawati

99113031

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh :

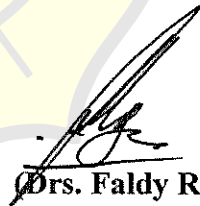
Mengetahui

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris

Pembimbing I



(Swany Chiakrawati, SS. Spi, MA)



(Drs. Faldy Rasyidie)

Pembimbing II



(Dr. Hj Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAH KEBERHASILAN DI BIDANG
PERTANIAN DI NEW YORK DALAM NOVEL *THE LEANING TOWER*
KARYA KATHERINE ANNE PORTER**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 03 Maret 2005 di hadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Sastra.

Pembimbing Utama / Penguji

Ketua Panitia / Penguji



(Drs. Faldy Rasyidie)



(Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd)

Pembimbing Kedua / Penguji

Sekretaris Panitia / Penguji



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)




(Dra. Karina Adinda, MA)


Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra



(Swany Chiakrawati, SS, Spi, MA)



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul

**USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAIH KEBERHASILAN DI BIDANG
PERTANIAN DI NEW YORK DALAM NOVEL *THE LEANING TOWER*
KARYA KATHERINE ANNE PORTER**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Faldy Rasyidie dan Dr. Hj Albertine S. Minderop, MA tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta; pada tanggal 24 Februari 2005

Jakarta

Fitri Kesumawati

99113031

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian di New York dalam novel *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter. Skripsi ini di susun sebagai tugas akhir masa perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana.

Dengan tersusunnya skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan oleh semua pihak berikut ini :

1. Drs. Faldy Rasyidie, sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan waktu luang hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj Albertine Minderop, MA., sebagai Dekan Fakultas sekaligus pembaca yang telah memberikan perhatian dan waktunya untuk membaca dan memeriksa skripsi ini.
3. Dra. Karina Adinda, MA., sebagai pembimbing akademi yang telah memberikan perhatian dan waktu luang hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Inggris Universitas darma Persada yang telah memberikan perkuliahan selama ini.
5. Ayah dan Ibunda tercinta, kakak serta adik tersayang Mas Febri, Mas Rizky, Mba Dicha dan Desy yang selalu memberi dukungan kepada saya, baik moril maupun materiil, sehingga skripsi ini selesai.
6. Yang tersayang Eef Hudaefah dan sahabat-sahabatku yang telah banyak membantuku dan atas bantuan, dukungan dan do'anya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. *Thanks for everything!*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	2
C. Pembatasan masalah	2
D. Perumusan masalah.....	3
E. Tujuan penelitian.	3
F. Landasan teori.....	4
G. Metode penelitian.....	11
H. Manfaat penelitian.....	12
I. Sistematika penyajian	12

BAB II ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL

THE LEANING TOWER

A. Sudut pandang “Diaan” Mahatahu.....	14
B. Analisis Perwatakan	15
1. Tokoh Lutte	15
2. Tokoh Mr. Charles.....	21
3. Tokoh Willy.....	24

C.	Analisis Latar	26
1.	Latar Fisik	27
2.	Latar Sosial	28
3.	Latar Spiritual	29
D.	Rangkuman	30

BAB III ANALISIS NOVEL *THE LEANING TOWER* MELALUI UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK

A.	Sekilas Tentang Sosiologi Sastra	31
B.	Pencerminan Konsep <i>The American Dream</i>	31
1.	<i>Gold</i>	32
2.	<i>Glory</i>	33
3.	<i>Gospel</i>	34
C.	Rangkuman	35

BAB IV USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAIH KEBERHASILAN DI BIDANG PERTANIAN DI NEW YORK

A.	Usaha Tokoh Lutte meraih keberhasilan di bidang pertanian di New York	37
1.	Bekerja keras dalam mengolah lahan pertaniannya	37
2.	Ketegarannya dalam meraih <i>The American Dream</i>	42
B.	Kebahagiaan yang diraih tokoh Lutte	43
1.	Memperluas lahan pertaniannya	44
2.	Membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain	45
C.	Rangkuman	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	47
B. <i>Summary of thesis.</i>	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

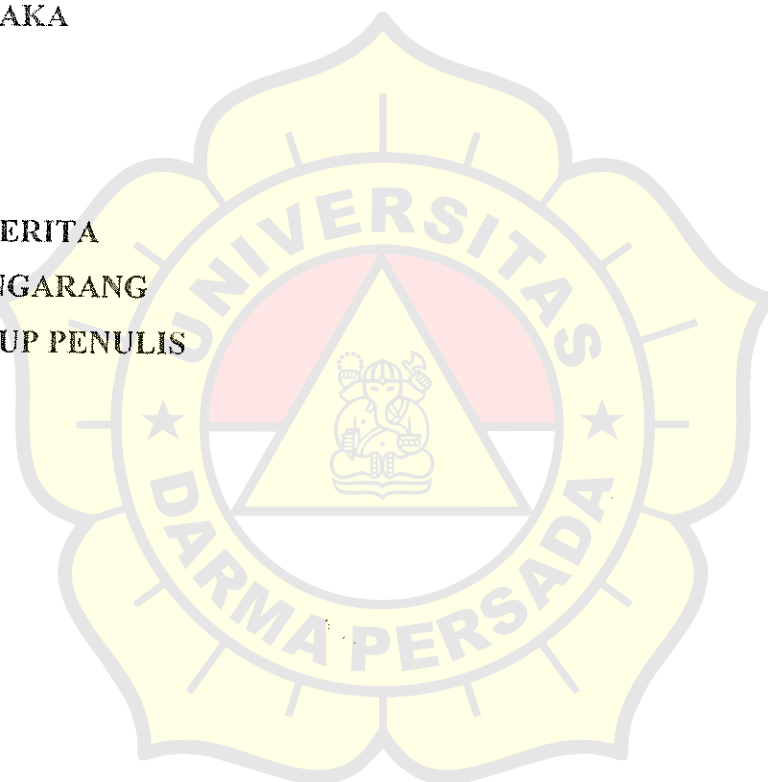
SKEMA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹

Katherine Anne Maria Veronika Callista Russell Porter atau dikenal dengan Katherine Anne Porter adalah penulis novel Amerika. Ia lahir Indian Creek, Texas 15 May 1890 dan meninggal dunia 18 September 1980. Karyanya telah banyak diangkat ke layar lebar dan menghasilkan berbagai penghargaan. Masalah yang sering diangkat dalam karyanya adalah masalah-masalah yang biasa dihadapi manusia pada umumnya, baik masalah sosial maupun masalah politik. Novel-novel yang telah dihasilkan adalah : *Flowering Judas* (1935), *Hacienda* (1934), *None Wine* (1937), *Pale Horse, Pale Rider* (1939), *The Leaning Tower* (1944), *The Days Before* (1952) dan *A Defense Circe* (1954).²Katherine Anne Porter berusaha mengungkapkan sebuah kehidupan yang harus dijalani seorang wanita dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian di New York sekitar abad ke-19 melalui novel *The Leaning Tower*.

Dari sekian banyak karyanya, saya memilih *The Leaning Tower* (1944) untuk diteliti karena novel ini menceritakan bagaimana seorang tokoh yang bernama Lutte lebih serius mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja di New York. Mereka mendapatkan kesulitan menetap di daerah tandus, cuaca yang sangat panas, tetapi berkat usaha ulet Charles,ayah Lutte, Emilia mereka berhasil mengolah lahan dengan baik. Sebelum ayahnya

¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986, 1986), hal 2.

² Jack Hill. www.KatherineAnnePorter.com. Columbia Encyclopedia, sixth Edition, Online. Internet. Copyright © 2003

meninggal, beliau berpesan kepada putrinya, anak tertua yaitu Lutte untuk mempertahankan dan mengolah tanah milik keluarganya serta menjaga kedua adiknya. Setelah ayahnya meninggal semua urusan ditangani oleh Lutte.

Lutte, sebagai kakak tertua mempunyai tanggung jawab dalam keluarganya. Dalam menjalankan amanat ayahnya ia menemukan kesulitan karena seringkali berselisih paham dengan Willy salah satunya tentang anggapan mereka yang mengatakan bahwa tempat tinggal di daerah tersebut tidak akan berhasil. Mereka pun bermaksud pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang baik dan perbaikan nasib. Tetapi berkat usaha dan bujukan Lutte mereka mengurungkan niatnya. Tetapi Lutte percaya bahwa dengan berusaha, bekerja keras, mereka dapat mengolah tanah yang baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Ia, ibu dan adiknya dapat menikmati hasil panen. berkat kepandaianya serta kemampuannya dalam berpikir matang sebelum bertindak, ia berusaha memikirkan sebuah cara agar keluarganya dapat hidup makmur. Pada akhirnya usaha ini berhasil dan ia pun dapat menyekolahkan adiknya, Willy sampai keperguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah dalam novel *The Leaning Tower* ini sebagai tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian di New York. Asumsi saya bahwa tema novel ini adalah usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian New York melalui konsep *The American Dream*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah yang akan diteliti pada telaah melalui unsur intrinsik; sudut pandang, perwatakan, latar, dan unsur ekstrinsik yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep *The American Dream*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah yang ada dalam novel ini, yaitu apakah benar tema novel ini adalah usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian New York

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya merumuskan masalah selanjutnya sebagai berikut :

1. Apakah sudut pandang “ diaan” mahatahu dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
2. Bagaimanakah Perwatakan para tokoh ?
3. Bagaimana latar dalam novel ini ?
4. Apakah keberhasilan tokoh Lutte di New York dapat tercermin dalam konsep *The American Dream* ?
5. Apakah telaah tema dapat dibangun dari hasil analisis; tokoh, perwatakan dan latar yang dipadukan dengan konsep *The American Dream*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan saya ini untuk membuktikan asumsi saya bahwa tema novel ini adalah usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian di New York

Untuk membuktikan tujuan penelitian ini, maka saya melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Menganalisis perwatakan tokoh dan latar dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu.
2. Menganalisis perwatakan para tokoh.
3. Menjelaskan latar dalam novel ini.
4. Keberhasilan tokoh Lutte di New York yang dipadukan dengan konsep *The American Dream*.
5. Menelaah tema melalui hasil analisis; tokoh, perwatakan, latar yang dipadukan dengan konsep *The American Dream*

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercangkup dalam sastra yang meliputi sudut pandang “diaan” mahatahu, perwatakan dan latar sebagai pendekatan intrinsik. Sedangkan melalui pendekatan ekstrinsik, saya menggunakan teori dan konsep sosiologi sastra yaitu *The American Dream*.

1. Unsur Intrinsik

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman-pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.³ Sedangkan unsur yang digunakan dalam menelaah suatu karya sastra terdiri dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur akan dijumpai jika orang akan membaca karya sastra.⁴ Unsur intrinsik yang digunakan saya adalah sudut pandang dengan teknik penceritaan “ diaan” mahatahu, perwatakan dan latar.

a. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.⁵

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup: sudut pandang fisik, mental dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi ceritera. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritera. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang

³ Saini K.M, *Op. Cit.*, hal, 2.

⁴ Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi.* (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1994), hal.23.

⁵ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra.* (Jakarta; Unsada , 1999), hal.3.

dipilih pengarang dalam membawakan ceritera sebagai orang: pertama, kedua dan ketiga.⁶

Pemilihan sudut pandang dapat dilihat dari bentuk persona tokoh ceritera.

- a. Sudut pandang Persona Pertama – “Akuan”
- b. Sudut Pandang Persona Ketiga-”Diaan”
- c. Sudut Pandang Campuran

Dalam penggunaannya sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang dengan teknik pencerita “diaan”, teknik pencerita “akuan”, dan teknik pencerita “campuran”. Pencerita “diaan” terbagi atas “diaan” mahatahu, dan “diaan” terbatas. Sedangkan pencerita “akuan” terdiri atas “akuan” sertain dan “akuan” tak sertain. Dalam peristilahan ada yang menggunakan istilah sudut pandang dan ada pula yang menggunakan istilah pencerita.⁷

Dalam novel *The Leaning Tower*, karya Katherine Anne Porter menggunakan sudut pandang “diaan”. Sudut pandang dengan menggunakan teknik pencerita diaan, terbagi dua yaitu teknik pencerita diaan mahatahu dan teknik pencerita diaan terbatas.⁸ Sudut pandang persona ketiga terbagi atas “dia” mahatahu (*third person omniscient*) yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Bahkan pencerita mampu

⁶ *Ibid.*, hal. 4.

⁷ *Ibid.*, hal 5

⁸ Minderop, *Cp.Cit.*, hal 8

mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

Dalam novel *The Leaning Tower*, Katherine Anne Porter menggunakan sudut pandang, “diaan” mahatahu (*third person omniscient*) yakni pencerita yang berada di luar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”.

b. Perwatakan

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.⁹

Perwatakan juga merupakan kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam karya fiksi yang dapat mencakup tingkah laku, tabiat, kebiasaan dan penampilan.¹⁰

Pickering menjelaskan bahwa dalam menganalisis perwatakan/karakter terdapat beberapa metode yang digunakan di antaranya: metode *telling* dan *showing*. Metode *telling* yaitu narator menceritakan sebuah cerita dalam karya sastra. Dalam metode *showing* si narator terjun langsung atau menyaksikan cerita dalam karya sastra tersebut.¹¹ Berikut kutipannya:

In presenting and establishing character, an author has two basic methods or techniques at his disposal. One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. The other method

⁹ Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal. 165.

¹⁰ Minderop, *Op Cit* Hal 25

¹¹ James H Pickering dan Jeffrey D Hoeper., *Concise Companion to Literature*, (New York : Macmilan Publishing Co, Inc, 1981) hal 28-34

is the indirect, dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through their dialogues and their actions. (Pickering dan Hoepfer, hal 27).

Dalam metode *telling*, karakter dapat ditunjukkan dalam bentuk penampilan. Atau perwatakan/watak tokoh dapat ditentukan atau dilihat dari segi penampilannya. Apa yang dipakai oleh tokoh tersebut atau bagaimana seseorang memandang tokoh tersebut.¹² Berikut ini kutipannya:

Characterization through appearance. Although in real life most of us are aware that appearances are often deceiving, in the world of fiction details of appearance (what a character wears and how he looks) often provide essential clues to character. (Pickering dan Hoepfer, hal 29).

Karakter juga dapat ditentukan melalui dialog. Seseorang/tokoh dalam berdialog dapat ditentukan wataknya, apakah orang tersebut keras, sabar atau lemah lembut. Untuk menganalisis karakter melalui dialog, ada beberapa cara/jalan yaitu: melalui apa yang diucapkannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui apa yang diperbuatnya, melalui pikiran-pikirannya, melalui suara atau dialek yang diucapkannya.¹³ Berikut kutipannya:

Characterization through dialogue. Real life is quite literally filled with talk. People are forever talking about themselves and between themselves. Communicating bits and pieces of information. Not all of this information, is important or even

¹² *Ibid.*, hal 32

¹³ *Ibid.*, hal 33

particularly interesting, much of its smack of the kind of inconsequential small talk we expect at a cocktail party: it tells us relatively little about the personality of the speaker, except, perhaps, whether he or she is at ease in social situations. It is rare work of fiction, whose author does not employ dialogue in some way to reveal, establish, and reinforce character. For this reason the reader must be prepared to analyze dialogue in a number of different ways: for what is being said, the identity of the speaker, the occasion, the identity of the person or persons the speaker is addressing, the quality of the exchange, and the speaker's tone of voice, stress, dialect and vocabulary. (Pickering dan Hoepfer, hal 32-33).

Karakter dapat ditentukan melalui aksi atau tindakannya. Dari aksi atau tindakan tersebut dapat dilihat tingkah laku tokoh. Dari tingkah laku tersebut dapat ditentukan apakah tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis tokoh, atau faktor kepribadian dalam diri tokoh. Psikologi dan kepribadian berhubungan dengan aksi yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Dari perilaku tokoh itulah watak atau karakter tokoh dapat ditentukan.¹⁴ Berikut kutipannya:

The single most important and definitive method of presenting and revealing character is through action. To establish character on the basis of action, it is necessary to scrutinize the several events of the plot for what they seem to reveal about the characters, about their unconscious emotional, and psychological state as well as about their conscious attitudes and values. (Pickering dan Hoepfer, hal 34).

¹⁴ *Ibid*, hal 34

c. Latar

Latar atau *setting* adalah mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹⁵ Secara garis besar latar terdiri dari latar fisik, latar sosial, latar spiritual :

1. Latar Fisik

Adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan lain sebagainya.

2. Latar Sosial

Adalah yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lainnya yang melatari peristiwa.

3. Latar Spiritual

Adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu yang disebut latar spiritual atau dapat pula dikatakan latar spiritual adalah gabungan penggambaran antara latar fisik.

d. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.¹⁶

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme sistem karya.¹⁷ sastra.dalam novel ini saya mengutamakan unsur Ekstrinsik yaitu sosiologi sastra yakni *The American Dream*. Sosiologi sastra adalah

¹⁵ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 28.

¹⁶ Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal 68

¹⁷ Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal. 23.

pendekatan terhadap sastra yang menekankan segi-segi kemasyarakatan dan kehidupan manusia,¹⁸

a. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang menekankan segi-segi kemasyarakatan dan kehidupan manusia.¹⁹ Sosiologi sastra juga merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan dunia sosial. Hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas nampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, politik, yang juga menjadi urusan sosiologi. Analisis sosiologi sastra pada novel yaitu dengan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.²⁰

b. *The American Dream*

The American Dream yang tercermin karya sastra yang berasal dari mitologi dan latar belakang sejarah yang memberi warna pada nilai-nilai budaya Amerika. Merasuknya pemahaman tentang konsep ini terhadap karya-karya sastra Amerika dianggap sebagai keunikan karya tersebut.²¹

Lahirnya istilah *The American Dream* bertolak dari mitologi cita-cita Edenik masyarakat Amerika yang merefleksikan hasrat membangun surga kedua di benua Amerika. Dari waktu ke waktu semenjak kehadiran para pendatang dari Eropa-terutama di Inggris-menuju Amerika, mereka telah diselimuti oleh tingginya harapan akan kehidupan yang lebih baik di benua Amerika, Amerika diangankan sebagai suatu wilayah yang akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang dulu pernah tertekan,

¹⁸ Albertine. Minderop, *Teori Strukturalisme Genetik & konsep The American Dream dalam telaah sastra* (Jkt. Unsada:2000), hal 1

¹⁹ *Ibid*, hal 1

²⁰ *Ibid*, hal 1

²¹ *Ibid*, hal 23-24

tersiksa, miskin, lingkungan penuh korupsi dan hidup dalam penderitaan. Amerika adalah tempat terakhir yang mampu melepaskan mereka dari penderitaan.²²

1. *Gold*

Gold secara harfiah mengacu pada emas, tetapi bisa juga berarti kekayaan. *Gold* juga melambangkan negara Amerika yang mengandung kekayaan alam yang melimpah.²³

2. *Glory*

Glory merupakan impian Amerika untuk meraih kejayaan, dihormati dan dikagumi oleh orang lain.²⁴

3. *Gospel*

Gospel berarti penyebaran agama Kristen dengan tema bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang rajin, orang malas adalah orang berdosa. Pengertian *Gospel* berkembang dengan orientasi keduniawian yang esensinya keberhasilan.²⁵

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, saya menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sumber data tertulis novel *The Leaning Tower* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan dimana data-data yang digali untuk penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori).²⁶ Jenis Penelitian dan sifat penelitian interpretatif yakni menginterpretasikan teks.

²² Minderop, *Op Cit*, hal 24-25.

²³ *Ibid.*, hal 34

²⁴ *Ibid*, hal 36

²⁵ *Ibid*, hal 39

²⁶ Drs. Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1986), hal 135.

H. Manfaat Penelitian

Saya berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa sastra dan mahasiswa sastra Inggris. Saya juga berharap penelitian ini dapat membangkitkan minat dan apresiasi para mahasiswa untuk membaca novel serta memberikan wawasan yang luas.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II

ANALISIS NOVEL *THE LEANING TOWER* MELALUI UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Pada bab ini, saya menganalisis sudut pandang, perwatakan dan latar melalui sudut pandang ‘ diaan ‘ mahatahu dalam novel ini saya juga menampilkan rangkuman.

BAB III

ANALISIS NOVEL *THE LEANING TOWER* MELALUI UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK

Pada bab ini, saya akan menganalisis tema dengan menggunakan unsur-unsur ekstrinsik yaitu dengan menggunakan sosiologi sastra dan Konsep *The American dream*

BAB IV USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAIH KEBERHASILAN DI NEW YORK

Pada bab ini, saya akan menganalisis unsur intrinsik yang dipadukan dengan unsur ekstrinsik untuk membuktikan asumsi tema.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan *Summary of The Thesis*

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

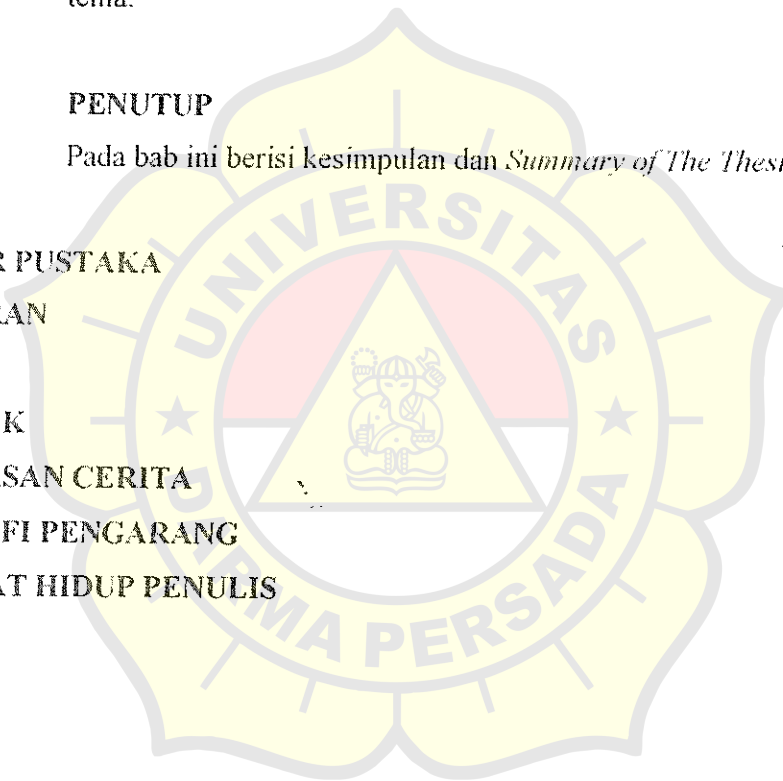
SKEMA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB II

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *THE LEANING TOWER*

Pada bab II ini, saya menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *The Leaning Tower*. Unsur-unsur intrinsik tersebut menganalisis perwatakan tokoh dan latar dalam novel ini melalui tehnik pencerita “diaan” mahatahu. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan usaha Lutte dalam meraih keberhasilan di bidang pertanian New York.

A. Sudut pandang “Diaan” mahatahu

Sudut pandang (*point of view*) adalah suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.²³

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup: sudut pandang fisik, mental dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi ceritera. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritera. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan ceritera sebagai orang: pertama, kedua dan ketiga.²⁴

Dalam novel *The Leaning Towers*, menggunakan sudut pandang “ diaan “ mahatahu ialah pencerita yang berdiri diluar cerita yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “ dia”. Pencerita mengatakan berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa dalam novel *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter jelas terlihat bahwa Katherine

²³ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta, 1999), hal.3.

²⁴ *Ibid*, hal 4

menggunakan sudut pandang “ diaan” mahatahu karena si pencerita maha mengetahui, maha pendengar dan serba melihat.

*In eleven long years Charles had made but little impression upon the wild land he had come to tame. It was still a wild thing that had its ugly moods; and no one knew when they are likely to come, or why. Mischance hung over it.²⁵
It Lutte who could always tell about what it had cost to fatten each steer, and who could guess the weight of a hog before it went on the scales closer than Charles himself.²⁶*

B. Analisis Perwatakan Tokoh

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.. penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.²⁷

1. Lutte

Di sub bab ini, saya menganalisis perwatakan tokoh Lutte melalui sudut pandang “ diaan “ mahatahu serta melalui beberapa percakapan atau dialog yang diucapkan tokoh dan dapat mendukung analisis saya yang ditampilkan melalui beberapa kutipan.

a. Kuat

Lutte adalah seorang gadis yang kuat. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pengarang menggambarkan bahwa tokoh Lutte yang selain memiliki tubuh yang tinggi, ia juga seorang gadis yang kuat dalam pengertian tegar. Dia tidak seperti seorang yang sedang menyimpan masalah dan walaupun ada dia tidak merasa

²⁵ Anne Porter Katherine, *The Leaning Towers*, (New York : Doubleday, 1944), hal 25

²⁶ *Ibid*, hal 27

²⁷ Nurgiantoro, *Op. Cit.*, hal 165

takut akan masalah yang akan dihadapi di kemudian hari dan menjalaninya dengan hati yang tegar.

His sister was a tall, strong girl, and she walked rapidly and resolutely, as if she knew exactly where she was going and what she was going to do next. She wore a man's long ulster (not as if it were an affliction, but as if it were very comfortable and belonged to her; carried it like a young soldier.²⁸

Kutipan berikut ini juga membuktikan bahwa Lutte adalah seorang gadis yang tegar. Ia seorang gadis yang serius, penuh pemikiran dan sama sekali tidak tampak diwajahnya kalau ia sedang mengalami suatu masalah.

She had a serious, thoughtful face, and her clear, deep blue eyes were fixed intently on the distance, without seeming to see anything, as if she were in trouble.²⁹

Kutipan berikut dapat membuktikan ketegaran Lutte. Ia berusaha mencari dokter untuk menyembuhkan penyakit ayahnya, tetapi dokter mengatakan bahwa kondisi ayahnya tidak akan membaik. Mendengar itu, ia merasa sedih, tetapi ia berusaha tegar dalam menghadapi kondisi tersebut.

"Have you seen a doctor?"
"Yes. He is coming tomorrow. But he says father can't get better; can't get well." The girl's lip trembled. She looked fixedly up the bleak street as if she were gathering her strength to face something, as if she were trying with all her might to grasp a situation which no matter how painful, must be met and dealt with somehow.³⁰

Berdasarkan kutipan di bawah ini, pengarang menggambarkan tokoh Lutte yang berusaha tegar karena kepergian adiknya. Walau Dave sudah meninggal, ia

²⁸ Katherine., *Op. Cit.*, hal. 6

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, hal 10

menerima kepergian adiknya dengan hati yang tegar. Ia mengenang masa-masa yang indah yang mereka lalui dahulu. Walaupun ia harus kehilangan adiknya, Lutte tetap akan melanjutkan dan menjalani hidupnya di daerah tersebut.

“Yes, I still feel that way, though Davel is gone. When I was on the train this morning, and we got near Hanover, I felt something like I did when I drove back with Emil from the river that time, in the dry year. I was glad to come back to it. I’ve lived here a long time. There is great peace here ... Lutte took a deep breath and looked off into the red west.”³¹

b. Berpikir dalam bertindak

Watak Lutte dalam cerita ini digambarkan oleh pengarang adalah seorang gadis yang dalam bertindak selalu berpikir dua kali atau penuh pertimbangan. Dalam kutipan berikut dapat diketahui bahwa Lutte ketika hampir berumur sebelas tahun sudah membantu Mr. Charles, ayahnya. Lutte yang memiliki pemikiran dan pertimbangan yang lebih baik membuat ayahnya sangat tergantung dan percaya terhadap putrinya dibandingkan dengan putranya yang terkadang sering menjengkelkan dirinya.

Before Lutte was twelve years old she had begun to be a help to him, and as she grew older he had come to depend more and more upon her resourcefulness and good judgment. His boys were willing enough to work, but when he talked with them they usually irritated him.”³²

Dalam kutipan berikut terlihat juga adanya sifat Lutte yang memiliki pemikiran yang baik. Pengarang menggambarkan tokoh Lutte seorang gadis yang dapat menebak harga penjualan binatang ternaknya yang ingin dijual di pasar.

³¹ *Ibid*, hal 44

³² *Ibid*, hal 65

It was Lutte who could always tell about what it has cost to fatten each steer, and who could guess the weight of a hog before it went on the scales closer than Charles himself.³³

Pengarang juga menggambarkan tokoh Lutte adalah seorang gadis yang penuh pertimbangan sebelum bertindak. Ia meminta saran kepada seseorang yang ahli di bidangnya agar binatang ternaknya tidak mati seperti yang dialami oleh para tetangganya. Oleh sebab itu dia meminta saran bagaimana caranya agar binatang ternaknya tidak mati.

"We have a big bunch of hogs, Ivar. I wouldn't sell in the spring, when everybody advised me to, and now so many people are losing their hogs that I am frightened. What can be done?"³⁴

c. Memiliki kemauan yang keras

Pengarang menggambarkan tokoh Lutte sebagai seorang tokoh yang memiliki kemauan yang keras. Ini terlihat dari keinginannya untuk membeli tanah para tetangganya dengan cara menggadaikan sebagian tanahnya, hasil penjualan sapi serta jagung, karena menurutnya harga tanah setiap tahunnya akan semakin naik, sehingga bisnis penjualan tanah nantinya akan memberikan keuntungan. Berikut ini adalah kutipan dari salah satu dialog yang ada dalam novel ketika Lutte meminta persetujuan kepada adiknya Willy tentang niatnya untuk membeli tanah.

The land sells for three times as much as this, but in five years we will doubt it. The rich men down there own all yje best land and they are buying all they can get. The thing to do is to sell our cattle and what little old corn we have and buy the Linstrum place. Then the next thing to is to take out

³³ *Ibid*, hal 46

³⁴ *Ibid*, hal 65-66

*two loans on our half-section, and buy Peter Crow's place; raise every acre we can.*³⁵

Watak Lutte yang memiliki kemauan keras dapat juga dilihat dari salah satu dialog dalam novel di mana Lutte berusaha meyakinkan adiknya bahwa dengan meminjam uang, mereka dapat membeli tanah para tetangga. Mereka akan memiliki tanah yang luas serta walaupun mereka menjual tanah tersebut pasti akan mendapat keuntungan karena setiap tahun harga tanah semakin naik dan mereka dapat membayar utang yang dipinjamnya.

*"We borrow the money for six years. Well, with the money we buy a half-section from Linstrum and a half from Crow, and a quarter from Struble, maybe. That will give us upwards of fourteen hundred acres, won't it? You won't have to pay off your mortgages for six years. By that time, any of this land will be worth thirty dollars an acre-it will worth fifty, but we'll say thirty; then you can sell a garden patch anywhere, and pay off a debt of sixteen hundred dollars."*³⁶

Lutte memiliki kemauan yang keras berusaha meyakinkan Willy agar ia percaya pada dirinya dan tidak perlu khawatir serta memberi dukungan atas niatnya untuk membeli tanah.

*"And make us rich besides?" Lutte put in firmly. "I can't explain that Lou You'll have to take my word for it. I know that's all. When you drive about over the country you can feel it coming."*³⁷

³⁵ *Ibid.*, hal 67

³⁶ *Ibid.*, hal 65

³⁷ *Ibid.*, hal 69

d. Bijaksana

Pengarang menggambarkan tokoh Lutte sebagai tokoh yang bijaksana. Ini terlihat dari sikapnya yang selalu bersikap bijak dalam menanggapi kelakuan adiknya yang bosan untuk mengolah lahan di daerah itu. Mereka berkeinginan untuk pergi ke kota dan bekerja di sana. Tetapi Lutte bersikap sangat bijak dalam menanggapi situasi tersebut. Ia berusaha meyakinkan adiknya, kalau mereka harus tetap mempertahankan tanah warisan ayahnya. Berikut ini adalah kutipannya.

I think we ought to hold on as long as we can on father's account. He was so set on keeping this land. He must have seen harder times than this, here.³⁸

Kutipan berikut, memperlihatkan sikap Lutte yang bijaksana. Ia sudah membagi tanah keluarganya dengan adil. Ia membagi hak pemilikan tanah kepada adiknya, termasuk Willy yang sangat adil.

We divided the land equally when Willy married. They have their own way of doing things, and they do not altogether like my way, I am afraid. Perhaps they think me too independent. But I have had to think for myself a good many years and am not likely to change. On the whole, though, we take as much comfort in each other as most brothers and sisters do.³⁹

Dalam kutipan berikut terlihat juga adanya sifat Lutte yang bijaksana. Sifat Lutte ini jelas terlihat melalui dialog. Dengan perselisihan di antara mereka tentang masalah tersebut, ia berusaha menjelaskan segalanya agar Willy mengerti. Apa yang telah ia lakukan, semuanya adalah buat keluarganya.

³⁸ *Ibid*, hal 59

³⁹ *Ibid*, hal 118

"Yes. You paid the interest. But when you married we made a division of the land, and you were satisfied. I've made more on my farms since I've been alone than when we all worked together."

"Everything you've made has come out of the original land that us boys worked for, hasn't it? The farms and all that comes out of them belongs to us as a family."⁴⁰

2. Tokoh Mr. Charles

Mr. Charles adalah ayah dari Lutte dan Willy. Mr. Charles sangat menyayangi keluarganya, terutama sekali terhadap putrinya, Lutte, karena menurutnya Lutte adalah satu-satunya dalam keluarganya yang dapat diandalkan.

a. Bijaksana

Pengarang menggambarkan tokoh Mr. Charles sebagai seorang tokoh yang bijaksana. Ini terlihat ketika ia sedang sekarat, ia berkata kepada putrinya agar menjaga adiknya dan jangan sampai adiknya tidak bersemangat untuk tetap mengolah tanah serta merawat lahan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini adalah kutipan yang diambil dari salah satu dialog yang ada dalam novel ketika Mr. Charles berpesan kepada putrinya sewaktu ia dalam keadaan sekarat.

"Lutte, you will have to do the best you can for your brothers Everything will come on you."

"I will all I can, father."

"Don't let them get discouraged ... I want them to keep the land."⁴¹

Watak Mr. Charles yang bijaksana dapat juga terlihat dari salah satu dialog dalam novel. Mr. Charles berkata kepada putranya dan memintanya untuk tetap mempertahankan tanah serta lahan dengan baik. Ayahnya tidak menginginkan pertengkaran di antara anak-anaknya serta mempercayakan Lutte

⁴⁰ *Ibid*, hal 158

⁴¹ *Ibid*, hal 25

sebagai kepala keluarga apabila dirinya telah tiada. Charles juga mengatakan bahwa tanah akan dibagi dengan adil.

"Boys," said the father wearily, "I want you to keep the land together and to be guided by your sister. I have talked to her since I have been sick. And she knows all my wishes. I want no quarrels among my children, and so long as there is one house there must be one head. Lutte is the oldest, and she knows my wishes. She will do the best she can ... When you are marry, and want a house of your own, the land will divided fairly, according to the courts. But for the next few years you will have it hard, and you must all keep together, Lutte will manage the best she can."⁴²

Ketika Mr. Charles sedang sekarat, ia banyak sekali memberikan nasehat kepada anaknya, Willy agar berlaku baik kepada Lutte dan menjadi anak yang baik terhadap ibunya. Ia meminta agar Lutte jangan lagi bekerja di ladang dan menyarankan untuk menyewa seseorang untuk mengolah lahan serta mencoba untuk membuka lahan baru setiap tahunnya.

"And you will guided by your sister, boys, and be good brothers to her, and good sons to your mother? That is good. And Lutte must not work in fields any more. There is no necessity now. Hire a man when you need help... Try to break a little more land every year; sod corn is good for fodder."⁴³

b. Pekerja Keras

Watak Charles dalam cerita ini digambarkan oleh pengarang adalah seorang yang pekerja keras. Dalam kutipan berikut ini, pengarang menggambarkan watak Charles dengan menggunakan sudut pandang "diaan" mahatahu yang menjelaskan bahwa selama tujuh tahun beliau bekerja keras untuk:

⁴² *Ibid*, hal 26-27

⁴³ *Ibid*, hal 27

menundukkan alam yang tandus di New York. Dalam menundukkan alam yang tandus dan dingin karena cuaca yang ekstrim dibutuhkan kerja keras walaupun harus mempertaruhkan jiwa karena bahaya yang ditemui dalam menundukkan alam yang kering dan tandus.

In eleven long years Charles had made but little impression upon the wild land he had come to tame. It was still a wild thing that had its ugly moods; and no one knew when they were likely to come, or why. Mischance hung over it.⁴⁴

Dalam kutipan berikut ini, dapat dibuktikan bahwa Charles adalah seorang pekerja keras. Di tempat yang baru ia menemui bermacam bencana atau penderitaan, walau pun hasil panennya telah gagal ditambah lagi ia harus kehilangan dua anaknya karena sakit dan akhirnya meninggal. Ia tidak putus asa, dan tetap berjuang, bekerja keras dalam mengolah tanah.

Time and again his crops had failed. He had lost two children, boys, that came between Willy and Dave, and there had been the cost of sickness and death. Now when he had at last struggled out of debt, he was to die himself.⁴⁵

c. Cerdik

Tokoh Charles adalah seorang yang cukup cerdas dalam melihat kemungkinan. Ia selalu mempertimbangkan segala sesuatunya. Ini dapat terlihat ketika ia mencoba menghitung jumlah binatang ternaknya berulang kali serta memikirkan apakah binatang ternaknya dapat hidup di musim semi.

He counted the cattle over and over. It diverted him to speculate as how much weight each of the steers would probably put on by spring.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, hal 20

⁴⁵ *Ibid*, hal 22

⁴⁶ *Ibid*, hal 24

Pengarang juga menggambarkan tokoh Charles adalah seorang yang cerdas. Itupun diakui oleh putrinya, Lutte.

*Why we are better fixed than any of our neighbours?
Because father had more brains. Our people were better
people than these in the old country.*⁴⁷

3. Tokoh Willy

Willy adalah salah satu tokoh pria dalam novel yang merupakan adik dari Lutte. Watak Willy berbeda sekali dengan Lutte. Berikut ini saya akan menganalisis perwatakan tokoh Willy tersebut.

a. Bertindak tanpa pemikiran/perencanaan

Pengarang menggambarkan tokoh Willy yang selain memiliki tubuh kekar/gagah ia bertindak tanpa pemikiran/perencanaan. Dalam kutipan berikut ini pengarang memberikan karakteristik fisik tokoh Willy dengan menggunakan sudut pandang "diaan" mahatahu yang menjelaskan kalau Willy memiliki tubuh yang kekar/gagah.

*The square head and heavy shoulders belonged to Willy,
the elder.
He was a man of a powerful body and unusual endurance;
the sort of man you could attach to a corn-sheller as you
would an engine.*⁴⁸

Pengarang menggambarkan tokoh Willy adalah seorang yang dalam melakukan tindakan tidak didasari pemikiran atau perencanaan. Dalam melakukan tindakan ia cenderung tidak didasari dengan pemikiran dan perencanaan yang matang, maksudnya apakah tindakan atau pekerjaan yang dilakukannya itu bermanfaat atau tidak.

⁴⁷ *Ibid*, hal 68

⁴⁸ *Ibid*, hal 26

*He worked likes an insect, always doing the same thing in the same way, regardless of whether it was best or no.*⁴⁹

Pengarang juga menggambarkan tokoh Willy bahwa dalam bertindak, ia tidak disertai dengan pemikiran/perencanaan. Sifatnya ini terlihat dalam kutipan berikut. Dijelaskan bahwa ia tidak pernah berpikir tentang tanaman jenis apa yang sesuai dengan kondisi cuaca atau musim pada saat itu.

*If a field had once been in corn, he couldn't bear to put it into wheat. He liked to begin his corn-planting at the same time every year, whether the seasons were backward or forward.*⁵⁰

b. Iri

Pengarang menggambarkan tokoh Willy memiliki hati yang iri. Ini terlihat dari kutipan berikut yang menggambarkan bahwa ia merasa iri terhadap Kino, anaknya Dave. Keinginan Lutte untuk membelikan Kino sebuah piano, membuat Willy merasa iri.

*Willy, at the end of the table, looked up from his plate. "what does Kino want of a pianist ? What's the matter with her organ? She can make some use of that and play in church." Annie looked flustered. She had begged Lutte not to say anything about this plan before Willy, who was apt to be jealous of what his sister did for Dave's children.*⁵¹

Dalam kutipan berikut, pengarang juga menggambarkan jelas sikap Willy yang iri. Ini terlihat dari sikapnya yang tidak setuju terhadap kakanya, Lutte yang menurutnya terlalu turut campur terhadap urusan keluarga termasuk kekayaan

⁴⁹ *Ibid*, hal 55

⁵⁰ *Ibid*, hal 56

⁵¹ *Ibid*, hal 102-103

keluarganya. Menurut Willy, tanggung jawab di dalam keluarga haruslah dipegang dan diserahkan kepada kaum lelaki.

Willy spoke solemnly. "The property of the family really belongs to the men of the family, no matter about the title. If anything goes wrong, it's the men that are held responsible."⁵²

c. Berpikir negatif

Pengarang menggambarkan tokoh Willy dan Dave memiliki sifat yang selalu berpikiran negatif. Dalam kutipan di bawah ini, terlihat bahwa mereka beranggapan kalau Lutte, kakaknya tidak berbuat adil dalam mengatur urusan di dalam keluarga.

Willy got up and tramped out of the kitchen. Dave followed him. They felt that Lutte that had taken unfair advantage in turning their mother loose on them.⁵³

Dalam kutipan berikut terlihat juga pengarang menggambarkan tokoh Willy yang selalu berpikiran negatif, salah satunya terhadap kedekatan Lutte dengan Carl. Ia tidak setuju dengan hubungan mereka, menurutnya Carl adalah seorang yang miskin.

C. Analisis Latar

Saya telah memaparkan pada bab sebelumnya bahwa latar adalah waktu dan tempat di mana kejadian dalam novel berlangsung. Secara garis besar latar terdiri dari latar fisik, latar sosial, latar spiritual. Dalam sub-bab ini, saya menganalisis tiga latar dalam novel *The Leaning tower*.

⁵² *Ibid*, hal 169

⁵³ *Ibid*, hal 60

1. Latar Fisik

Latar fisik adalah yang meliputi latar tempat dan waktu, merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar tempat mengacu pada bangunan atau objek-objek fisik dalam cerita, sedangkan latar waktu berhubungan dengan “ kapan ” terjadinya peristiwa yang diceritakan.⁵⁴

a. *New York*

Pada bagian ini menggambarkan kalau mereka berada di kota New York, ketika ibunya (Mrs. Marry) baru datang dari kota New York dan membawa bur gkusan

*Mother had Just come back from New York, loaded with packages.*⁵⁵

Pada bagian ini diceritakan tentang tokoh yang tinggal Hester street atau sebuah jalan di pinggiran Kota New York.

*On the corner of the most crowded part of Hester Street I stood myself with my pail of herring.*⁵⁶

Pada bagian ini Menceritakan Lutte ketika ingn pergi ke kota New York dengan menggunakan kereta.

*“New York! All ou!” The conductor shook my arm and shouted in my ears, “ All about” I stared about. The train was nearly empty. Oh, I’m here, already in New York.*⁵⁷

⁵⁴ Minderop., *Op. Cit.*, Hal 29

⁵⁵ *Ibid*, hal 3

⁵⁶ *Ibid*, hal 3-4

⁵⁷ *Ibid*, hal 19

Jalan utama Hester street yang diselimuti salju yang tebal, di sebelah kota itu terdapat ladang untuk pertanian. Walaupun diselimuti salju, disisi jalan lain masih dapat dikenai bangunan yang terbuat dari kayu seperti toko obat.

The Hester street was a deeply rutted road, now frozen hard, which ran from the square red railway station and the grain "elevator" at the north end of the town to the lumber yard and the horse pond at the south end. On either side of this road straggled two uneven rows of wooden buildings; the general merchandise stores, the saloon, the post-office. The board sidewalks were gray with trampled snow.⁵⁸

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi.⁵⁹

Novel *The Leaning Tower* ini memperlihatkan bahwa keadaan sosialnya adalah keluarga yang sederhana yaitu keluarga petani. Berikut kutipannya yang menggambarkan bahwa mereka adalah keluarga petani dan adanya sungai yang membatasi lahan atau ladang mereka.

This creek gave a sort of identity to the farms that bordered upon it.⁶⁰

Masyarakat petani yang tinggal di Hester Street memiliki pengetahuan yang sedikit tentang bertani karena pada awalnya mereka tidak pernah bekerja sebagai petani yang sampai pada akhirnya mereka menetap di Hester Street, New York dan terpaksa harus beradaptasi dengan lingkungannya.

⁵⁸ *Ibid*, hal 28

⁵⁹ Minderop., *Op. Cit.*, hal 29

⁶⁰ Katherine., *Op Cit.*, hal 19

*Their neighbors, certainly, knew even less about farming than he did. Many of them never worked on a farm until they took up their homesteads.*⁶¹

3. Latar Spiritual

Adalah tautan pikiran antara latar fisik dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.⁶²

Setelah menganalisis latar fisik dan latar sosial, kini saya menyampaikan bahwa latar spiritual dari latar tempat di Hester Street, New York yaitu suatu daerah yang tiga puluh tahun yang lalu mengalami musim salju. Dinginnya membuat masyarakat cenderung melakukan aktifitas sehari-harinya di dalam rumah dan menggunakan pakaian yang tebal.

Dalam kutipan ini dijelaskan tentang para petani yang sebelum pulang ke rumahnya melakukan persiapan dengan membeli barang-barang untuk selama musim dingin. Para pria membeli *tobacco* atau cerutu dan permen untuk menghangatkan tubuh dan wanitanya membeli shal yang digunakan selama musim dingin.

*The farm people were making preparation to strat for home. The women were checking over their groceries and pinning their big red shawls about their heads. The men were buying tobacco and candy with what money they had left, were showing each other new boots gloves and blue flannel shirts.*⁶³

⁶¹ *Ibid*, hal 22

⁶² Minderop., *Op.Cit.*, hal 29

⁶³ Katherine., *Op.Cit.*, hal 13

D. Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis perwatakan tokoh, saya membuktikan bahwa tokoh Lutte adalah seorang yang rajin, mandiri dan berpendirian teguh. Menganalisis perwatakan tokoh lain dalam novel ini dirasakan perlu, karena tokoh Lutte sebagai tokoh utama juga membutuhkan tokoh lain dalam bersosialisasi dan usaha di Amerika dengan berhasil karena kerja kerasnya. Mr Charles dengan wataknya yang bijaksana, pekerja keras serta cerdas dan tokoh Willy bertindak tanpa pemikiran atau perencanaan.

Hasil analisis latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar fisik yaitu tempat berlangsungnya cerita dalam hal ini adalah New York tepatnya di kota Hester Street tempat tinggal keluarga Mr Charles. Dalam latar sosial di kota Hanover, New York saya memaparkan kondisi masyarakat ketika musim dingin terjadi mereka jarang melakukan aktifitas di luar rumah karena suasana yang dingin dan latar spiritual, saya menautkan analisis latar fisik dan sosial yang akhirnya didapatkan watak yang terdapat dalam masyarakat New York

BAB III

ANALISIS NOVEL MELALUI UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK

Dalam Bab III ini saya akan menganalisis unsur-unsur ekstrinsik melalui pendekatan sosiologi sastra yang menggunakan konsep *The American Dream* melalui teknik pencerita “diaan” mahatahu dalam novel *The Leaning Tower* sebagai permulaan, saya akan menganalisis.

Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁶⁴ Adapun unsur-unsur ekstrinsiknya saya adalah pendekatan sosiologi sastra melalui konsep *The American Dream* yang terdiri dari unsur-unsur *Gold, Glory* dan *Gospel*.

A. Sekilas tentang Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, saya menggunakan konsep *The American Dream* yang terdiri dari unsur-unsur *Gold, Glory* dan *Gospel*.⁶⁵

B. *The American Dream*

Konsep *The American Dream* disebut sebagai impian masyarakat Amerika yang merefleksikan hasrat membangun surga kedua di benua Amerika.⁶⁶ *The American Dream* adalah suatu impian yang sama tuanya dengan penemuan benua Amerika itu sendiri. *The American Dream* adalah sebuah impian Amerika untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. Konsep *The American Dream* mencakup unsur-unsur *Gold, Glory* dan *Gospel*. Pada awal istilah ini mengacu pada upaya meraih

⁶⁴ Minderop, *Sosiologi Sastra*, hal I

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*, hal 24

Gold, Glory dan *Gospel* seiring dengan perjalanan waktu impian tersebut berkembang menjadi tidak hanya memimpikan menjadi kaya tetapi memimpikan akan keberhasilan, kehormatan dan keberhasilan. Mereka menjadi kaya dan sejahtera hanya dengan bekerja keras.

1. *Gold*

Pencapaian *Gold* tidak secara harfiah mengacu pada emas, tetapi bisa juga berarti kekayaan. *Gold* juga melambangkan negara Amerika yang mengandung kekayaan negara Amerika yang melimpah, bagi mereka yang miskin. *The American Dream* merupakan impian menjadi kaya, sedangkan bagi mereka yang sudah kaya. *The American Dream* berarti ingin menjadi lebih kaya⁶⁷

Dalam novel *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter digambarkan *gold* identik dengan kekayaan, terutama dalam bentuk uang dan hasrat untuk meraihnya. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang "diaan" mahatahu yang memperlihatkan hasrat yang begitu besar dan ide-ide dipikiran tokoh Lutte yang merupakan jalan untuk mendapatkan banyak uang. oleh sebab itu, ia mengutarakan maksudnya itu kepada anggota keluarganya. Dengan menjual hasil ternak, panen jagungnya dan meminjam uang mereka dapat membeli tanah para tetangganya dan dalam lima tahun mendatang. Mereka akan menggandakan harga tanah yang mereka beli sebelumnya. Menurutnya, investasi ini akan menguntungkan karena harga tanah setiap tahunnya akan naik dan mereka akan mendapatkan untung dan menjadi kaya.

" We borrow the money for six years. Well, with the money we buy a half- section from Linstrum and half"section from and a quarter from struble, maybe that will give us upward of fourteen hundred acres, won't it? You won't have to pay of your mortgages for six years. By that time, any of this land will be worth thirty dollars an acre. It will be worth fifty, but we'll say thirty; then you can sell a

⁶⁷ *Ibid.*, hal 34

*garden patch anywhere, and pay off a debt of sixteen hundred dollars.*⁶⁸

Dari kutipan berikut ditampilkan usaha tokoh Lutte untuk mencapai keinginannya yakni mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan memiliki lebih dari satu profesi pekerjaan.

*“he was a fry cook at bushboy at the waterfront, a print shop downtown”*⁶⁹

Pada kutipan berikut ditampilkan usaha tokoh Lutte untuk mencapai keinginannya yakni mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan memiliki suatu usaha sebagai mengolah lahan tanah yang dimilikinya.

Konsep *Gold* juga terdapat pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang “diaan” Mahatahu, memperlihatkan tokoh Lutte yang menyadari bahwa kebutuhan akan uang adalah di atas segala-galanya untuk keperluan sehari-hari mulai dari makan, membeli baju-baju dan yang terpenting adalah untuk melewati hidup ini.

*“Money! Money to eat with, to buy clothes with to pass this life with!”*⁷⁰

2. *Glory*

Konsep *Glory* merupakan impian Amerika untuk meraih kejayaan, dihormati dan dikagumi oleh orang lain;...⁷¹ *“when he shall makes as a praise and glory, than me shall be as a city upon hill, the eyes of all people are upon America.”*⁷²

⁶⁸ *Ibid*, hal 69

⁶⁹ Katherine, *OpCit*, hal 57

⁷⁰ *Ibid*, hal 66

⁷¹ Minderop., *Op Cit* hal 36

⁷² *Ibid*.

Konsep *Glory* juga terlihat pada kutipan berikut dengan menggunakan sudut pandang “diaan” Mahatahu yang menampilkan suatu usaha Tokoh Lutte yang ingin menjadi pelukis agar bisa menghasilkan uang yang banyak dari hasil pelukis itu.

“ He wanted to have the honor of giving him the grand that would make his big money dreams come true.”⁷³

Melalui sudut pandang “diaan” Mahatahu kutipan berikut ini digambarkan bahwa tokoh Lutte sudah dapat membeli perabotan rumah tangga yang dapat di kategorikan sudah memenuhi standar kemakmuran karena ia memberi barang tersebut di kota. Pengarang memperlihatkan kemakmuran yang dicapai oleh tokoh Lutte.

The table was set for company in the dinning room, where highly varnished wood and colored glass and useless pieces of China were conspicuous enough to satisfy the standard of the new prosperity Lutte had put herself into the hands of the Hanover furniture dealer and he had conscientiously done his best to make her dinning room look like his display window.”⁷⁴

3. *Gospel*

Konsep *Gospel*, pada awalnya berarti penyebaran agama Kristen dengan tema bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang malas adalah orang berdosa, selanjutnya pengertian *Gospel* berkembang dengan orientasi keduniawian yang esensinya keberhasilan.⁷⁵ Termasuk adalah pandangan hidup yang disampaikan

⁷³ *Ibid.*, hal 96

⁷⁴ Katherine, *Op Cit*, hal hal 197

⁷⁵ Minderop., *Op Cit* hal 39

pengarang mengenai Amerika di mana pandangan tersebut berorientasi pada keberhasilan dan kesuksesan hidup yang hanya bisa didapat di Amerika.

Konsep *Gospel* juga ditampilkan pada kutipan berikut ini ialah keberhasilan yang diraih Lutte tidak lepas dari kerja kerasnya. Tidak sedikit orang yang mengalami kegagalan di wilayah tersebut. Tetapi Lutte yang berusaha keras dan pantang menyerah akhirnya dapat sukses. Di sini dapat digambarkan ketidakputusasaan Tokoh Lutte.

*The old country, the struggle in which his sister was destined to succeed which so many men broke their hearths and died. He can scarcely remember*⁷⁶

Kutipan berikut ini merupakan pencerminan konsep *Gospel* yang tampil melalui kepuasan Tokoh Lutte. Di sini digambarkan kepuasan tokoh Lutte yang berhasil karena kerja keras.

C. Rangkuman

Dalam bab ini saya menganalisis novel *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter melalui pendekatan Ekstrinsik yakni analisis konsep Sosiologi Sastra. *The American Dream* dalam analisis ini, saya menggunakan ketiga konsep yang terdapat dalam *The American dream* yang meliputi *Gold*, *Glory* dan *Gospel*.

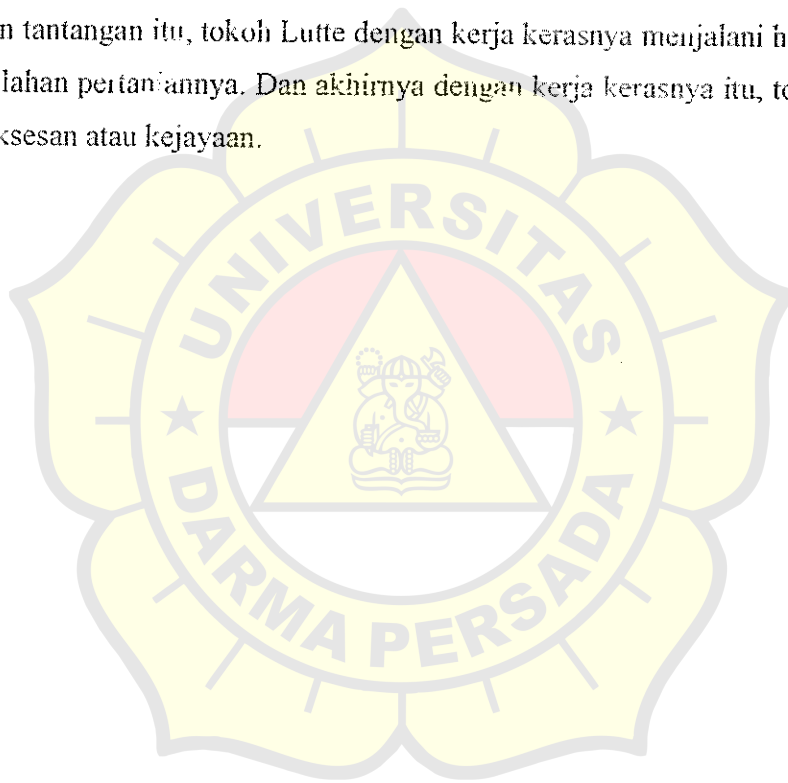
Pencarian *Gold* pada tokoh Lutte ditampilkan pada hasratnya untuk mendapatkan uang dan kekayaan dengan menjadi pelukis. Usaha ini diwujudkan dengan memberi rumah. Lutte butuh dukungan dari keluarga dalam melakukan usaha ini. Menurutnya dengan menjual binatang ternaknya dan meminjam uang mereka dapat membeli tanah dan pada akhirnya mereka memiliki tanah yang luas. Menurut Lutte usaha di bidang ini dapat membuat keluarganya makmur.

Dalam pencarian *Glory* digambarkan tokoh Lutte menjadi makmur. Hal ini juga mengangkat status keluarganya. Tokoh Lutte juga mempunyai beberapa lukisan

⁷⁶ Katherine. *Op Cit* hal 79

dan perabotan rumah tangga yang bagus. Setiap orang yang datang kerumahnya pasti akan mengagumi perabotannya dan ia pun merasa senang akan keberhasilan yang diraihnya dengan usaha kerja keras.

Pencarian *Gospel* terlihat dari pandangan hidup atau ideologi yang disampaikan oleh pengarang. Dalam meraih keberhasilan di wilayah Amerika baru yang penuh dengan tantangan itu, tokoh Lutte dengan kerja kerasnya menjalani hidup dengan mengolah lahan pertaniannya. Dan akhirnya dengan kerja kerasnya itu, tokoh Lutte meraih kesuksesan atau kejayaan.



BAB IV

USAHA TOKOH LUTTE DALAM MERAIH KEBERHASILAN DI NEW YORK

Tema adalah gagasan dasar cerita, gagasan dasar umum inilah yang ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Menurut Gorys Keraf dalam buku *Komposisi*, tema merupakan gagasan ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra yang merupakan alasan pengarang untuk menyajikannya.

Pada bab ini, saya akan memaparkan hubungan yang saling terkait antara pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk membuktikan asumsi tema saya yaitu usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di New York.

Pada Bab II, saya menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi perwatakan dan latar dengan menggunakan sudut pandang "diaan" mahatahu, sedangkan pada Bab III, saya menganalisis unsur-unsur ekstrinsik yaitu sosiologi sastra dengan konsep *The American Dream*. Berikut ini saya akan menguraikan hubungan antara dua pendekatan tersebut sehubungan dengan asumsi tema saya di atas.

A. Usaha Tokoh Lutte Meraih Keberhasilan di New York

Pada bagian ini, saya akan menganalisis berbagai usaha yang dilakukan oleh tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di New York.

1. Bekerja keras dalam mengolah lahan pertaniannya.

New York adalah suatu Negara bagian yang mempunyai daerah subur dan merupakan tempat untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Banyak para keluarga berbondong-bondong pergi ke daerah itu. Mereka pergi ke daerah itu karena banyak tanah di wilayah barat dijual dengan harga murah dan mereka pun tertarik untuk pergi ke daerah itu. Banyak harapan dan impian yang mereka berikan

kepada tanah baru mereka. Tetapi ternyata impian itu tidak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan sebelumnya. Mereka harus berjuang, bekerja keras agar mereka tetap hidup.

Ketegaran Lutte ditampilkan oleh pengarang melalui sikapnya berusaha untuk tegar dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di dalam keluarganya.

Semenjak kepergian ayahnya, Lutte harus memikul tanggung jawab urusan keluarganya. Tokoh Lutte mempunyai pemikiran atau ide, dan setiap pemikirannya itu ia pertimbangkan dengan matang, agar nantinya ia memperoleh hasil yang baik juga. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

"We have a big bunch of hogs, Ivar. I wouldn't sell in the spring, when everybody advised me to, and now so many people are losing their hogs that I am frightened. What can be done?"⁷⁷

Sebelum Lutte mengambil tindakan, ia meminta saran kepada seseorang yang ahli di bidangnya. Kutipan di atas memperlihatkan Lutte meminta saran kepada Kane, seseorang yang ahli dalam hal binatang, agar binatang ternaknya tidak mati seperti binatang-binatang lainnya. Lutte tidak ingin menjual binatang ternaknya pada musim semi, padahal udara di musim semi agak dingin dan ia sangat mengkhawatirkan kondisi binatang ternaknya, oleh sebab itu ia meminta saran agar binatang ternaknya tidak mati.

Lutte talked to the man about their crops and to the women about their poultry. She spent a whole day with one young farmer who had been away at school, and who was experimenting with a new kind of clover, hay. She learned a great deal ... Most of the land is rough and hilly. They can always scrape along down there, but they can never do anything big. Down there they have a little certainly, but up

⁷⁷ Ibid , hal 44

*with us there is a big chance. We must have faith in the high land. I want to hold on harder than ever, and when you're a man you'll thank me.*⁷⁸

Watak tokoh Lutte yang mempunyai watak yang berpikir matang penuh pemikiran sebelum bertindak dari keluarganya maupun masyarakat terlihat dalam kutipan di atas. Melalui tehnik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu Lutte tidak merasa malu untuk bertanya dan belajar dari orang lain tentang masalah pertanian. Ia dapat mendapatkan suatu manfaat dan belajar banyak dari hal itu. Orang lain telah memberikannya suatu masukan atau ide, menurutnya tanah di daerah tersebut dapat menjadi suatu lahan yang akan membawanya menuju keberhasilan. Lutte berkata kepada Willy untuk tetap mempertahankan tanah milik mereka.

Watak Lutte selanjutnya adalah memiliki kemauan yang keras. Ini dapat dilihat ketika ia berusaha keras dalam merealisasikan ide atas keinginan yang dianggapnya dapat membuatnya berhasil serta merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik.

*The land sells for three times as much as this, but in five years we will doubt to it. The rich men down there own all the best land and they are buying all they can get. The thing to do is to sell our cattle and what little old corn we have and buy the Linstrum place. Then the next thing to do is to take out two loans on our half-section, and buy Peter Crow's place; raise every acre we can.*⁷⁹

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memperlihatkan kepada kita bagaimana usaha dan kemauan keras yang dilakukan oleh Lutte. Ia memiliki sebuah rencana. Ia berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang sudah ada dan

⁷⁸ *Ibid*, hal 64

⁷⁹ *Ibid*, hal 66

menurutnya itu merupakan jalan untuk mendapatkan uang. Oleh sebab itu, ia mengutarakan maksudnya kepada keluarganya. Dengan menjual hasil ternak, panen jagungnya, dan meminjam uang untuk membeli tanah milik sebagian tetangganya dan dalam lima tahun, mereka akan menggandakan harga tanah yang mereka beli sebelumnya. Menurutnya, investasi ini akan menguntungkan karena harga tanah setiap tahunnya akan naik dan mereka akan mendapatkan uang dari usaha ini dan menjadi kaya.

*As for me, you remember when I began to buy land.
For years after that I was always squeezing and
borrowing until I was ashamed to sow my face in
the banks. And then, all at once, men began to me
offerig to lend me money—and I didn't need it!
Then I went ahead and built this house.⁸⁰*

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan usaha Lutte yang didorong oleh kemauan kerasnya. Ia percaya bahwa dengan kemauan keras serta usaha yang dilakukan ia dapat berhasil. Ketika ia memulai usahanya untuk membeli tanah, sering sekali ia meminjam uang di bank, dan ia sampai merasa malu. Pada suatu ketika ada seseorang meminjaminya uang, ia menolak menerima pinjaman tersebut. Ia sudah tidak membutuhkan itu, karena Lutte sudah dapat membangun rumahnya.

Watak Lutte yang bijaksana juga mendukung akan keberhasilan yang diraihinya. Ini terlihat dari sikapnya yang selalu bersikap bijaksana dalam menanggapi setiap kelakuan adiknya Willy. Kalaupun terjadi perselisihan di antara mereka, Lutte berusaha untuk bersikap bijaksana dalam menanggapi setiap permasalahan yang terjadi. Sikapnya yang bijaksana juga terlihat dari pembagian hak atas pemilikan tanah kepada Willy. Lutte memberikannya dengan adil.

⁸⁰ *Ibid*, hal 116

Latar secara tidak langsung dapat juga digunakan untuk mengungkapkan tema, karena melalui konteks latar yang mempengaruhi tokoh, pengarang dapat menyelipkan gagasannya tentang latar itu. Dalam cerita novel ini sebagian tempat tinggal keluarga Charles. Disinilah keluarga tersebut harus berusaha, bekerja keras mengolah lahan yang gersang. Pengarang menggambarkan Lutte yang berusaha untuk memanfaatkan alam yang sudah ada karena tanah di wilayah tersebut menurutnya akan menjadi lahan yang menguntungkan.

Pengarang menggambarkan latar sosial di daerah Hester Street sebagai masyarakat petani. Jika dihubungkan dengan tema, Lutte juga berasal dari keluarga petani yang harus bekerja membantu ayahnya dalam mengolah lahan. Setelah ayahnya meninggal segala urusan rumah tangga dipikul oleh Lutte dan berusaha tetap mempertahankan tanah milik keluarganya. Ia juga berusaha untuk memanfaatkan alam yang sudah ada. Bisnis dalam jual beli tanah menurutnya akan menguntungkan karena harga tanah setiap tahunnya akan naik dan mereka akan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut.

Pengarang juga menggambarkan latar spiritual dalam novel ini bahwa munculnya watak baru karena kondisi alam memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Alam telah memaksa mereka untuk bekerja keras agar mereka dapat memanfaatkannya. Suatu perjuangan yang gigih, kerja keras serta harus dalam menaklukan serta mengolah tanah, agar dapat digunakan dengan baik.

But the great fact was the land itself, which seemed to overwhelm the little beginnings of human society that struggled in its sombre wastes.⁸¹

Dari hasil analisis saya melalui teori *The American Dream* pada Bab III, didapat suatu kesimpulan mengenai adanya usaha yang dilakukan tokoh Lutte dalam meraih *The American Dream*.

⁸¹ *Ibid*, hal 17

2. Ketegarannya dalam meraih *The American Dream*

Perwujudan dari pencarian *Gold* pada tokoh Lutte, digambarkan ketika Lutte berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang sudah ada untuk mendapatkan uang. Bisnis jual beli tanah akan memberikan keuntungan karena harga tanah setiap tahunnya akan naik dan mereka akan mendapatkan untung dan menjadi kaya.

Perwujudan *Glory* oleh tokoh Lutte dipaparkan ketika ia sudah dapat memenuhi standar kemakmuran karena ia sudah mampu membeli barang perabotan rumah tangga yang bagus. Pengarang juga menggambarkan perwujudan *Glory* tokoh Lutte ketika ia ingin dihormati dan dikagumi oleh orang yang datang atau berkunjung ke rumahnya. Pengarang memperlihatkan tokoh Lutte menata rumahnya dengan barang-barang yang bagus. Ia ingin orang yang datang ke rumahnya memuji kemakmuran yang telah diraihinya.

Perwujudan *Gospel* berupa kepuasan Lutte terhadap segala usaha yang telah dilakukan untuk meraih keberhasilan dicapai dengan kerja keras. Selain itu, perwujudan *Gospel* juga dapat berupa pandangan atau ideologi yang ingin disampaikan pengarang. Dalam novel ini, pengarang berusaha menyampaikan pandangannya bahwa seseorang akan berhasil apabila di wilayah baru memiliki ide atau pemikiran yang baik.

Melalui perwatakan tokoh Lutte, saya menganalisis wataknya yang tegar, berkemauan keras, memiliki pertimbangan yang matang serta bijaksana. Wataknya ini disajikan oleh pengarang dalam usaha Lutte untuk meraih *The American Dream*. Dari keempat watak tersebut, kemauan keras serta memiliki pemikiran yang matanglah yang akhirnya membawanya meraih *The American Dream*. Pengarang menggambarkan kondisi alam sebagai alam yang kekeringan dan salju yang berkepanjangan. Tetapi alam juga yang memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan berusaha untuk bertahan hidup. Di daerah Hester Street, New York, Lutte berusaha keras untuk mempertahankan

tanah milik keluarganya dan berusaha memanfaatkan alam. Akhirnya usahanya ini berhasil dan ia pun meraih *The American Dream*.

Perwatakan, latar dengan konsep *The American Dream* yang dianalisis, dengan menggunakan teknik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu, mendukung pencapaian usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di New York.

Tema novel ini menggambarkan sikap dan kehidupan tokoh Lutte dalam menjalani hidup untuk meraih keberhasilan di New York. Langkah selanjutnya adalah mencari pembuktian yang lebih kuat untuk menunjang analisis tema. Selanjutnya saya akan menguraikan segala bentuk keberhasilan yang akhirnya diraih oleh Lutte berkat usaha dan kerja kerasnya.

B. Keberhasilan yang Diraih Tokoh Lutte

Dengan usaha dan kerja keras, tokoh Lutte pun akhirnya merasakan hasil kerja, antara lain dengan dimilikinya tanah yang luas, sudah dapat memperkerjakan orang atau pekerja dalam mengolah tanah miliknya serta membantu kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan yang diraih Lutte, tidak lepas dari dukungan ayahnya. Daerah yang kering dan dingin tidak membuat mereka hilang semangat untuk mengolah lahan atau tanah. Pada mulanya, daerah itu merupakan daerah yang tandus dan cuaca yang ekstrim sampai-sampai Mr. Charles harus merasakan penderitaan. Ia kehilangan dua orang anaknya karena sakit, binatang peliharaannya mati karena penyakit kolera. Pengarang menggambarkan tokoh Mr. Charles hampir putus asa untuk bertahan hidup disana selama lima tahun. Berkat usaha dan kerja kerasnya akhirnya ia berhasil melunasi cicilan peminjaman uang untuk pembelian tanah. Ia memiliki sebidang tanah dengan luas 640 hektar dan itu merupakan hasil kerja kerasnya.

*Charles had spent his first five years on the Divide getting into debt, and the last six getting out. He had paid off his mortgages and had ended pretty much where he began, with the land. He owned exactly six hundred and forty acres of what stretched outside his door; his own original homestead and timber plain, making three hundred and twenty acres ...*⁸²

1. Memperluas lahan pertaniannya.

Semenjak kepergian ayahnya, semua tanggung jawab serta urusan rumah tangga dipegang oleh Lutte. Lutte merupakan seorang yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia juga seorang yang pandai dalam mencermati segala sesuatunya. Salah satu keberhasilan yang membawa keluarganya dapat meraih kemakmuran adalah dengan pemikiran yang matang dan berusaha memperluas lahan atau tanah keluarganya. Melalui teknik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu, pengarang menggambarkan usaha yang dilakukan tokoh Lutte akhirnya membuahkan hasil. Ia memiliki tanah yang paling luas dan dan menjadi kaya.

*On either side of the road, for a mile before you reached the foot of the hill, stood tall osage orange hedges, their glossy green marking off the yellow fields. South of the hill, in a low, sheltered swale, surrounded by a mulberry hedge, was the orchard, its fruit trees knee-deep in timothy grass. Any one there abouts would have told you that this was one of the richest farm on the Divide, and that the farmer was a women, Lutte Charles*⁸³

Selain itu, ia juga sudah memiliki perabotan rumah tangga yang dapat dikatakan sudah memenuhi tingkat atau standar kemakmuran. Yang ia beli di kota Hanover. Pengarang menggambarkannya berdasarkan kutipan berikut.

⁸² *Ibid*, hal 21

⁸³ *Ibid*, hal 83

The table was set for company the dinning-room, where highly varnished wood and colored glass and useless of China were conspicuous enough to satisfy the standards of the new prosperity. Lutte had put herself into the hands of the Hanover furniture dealer.⁸⁴

2. Membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Kutipan berikut ini, pengarang menggambarkan kalau Lutte tidak lagi bekerja sendiri, ia sudah dapat atau mampu mempekerjakan seorang pelayan atau pembantu yang ia bawa dari kota asalnya .

On the Divide, farmers; daughters no longer went out into service, so Lutte got her girls from Sweden, by paying their fare over.⁸⁵

Keinginan Lutte untuk menyekolahkan adiknya, Willy, sampai ke universitas akhirnya Lutte berhasil juga. Berdasarkan kutipan berikut, melalui teknik pencerita sudut pandang: "diaan" mahatahu, pengarang menggambarkan keberhasilan Willy menyelesaikan pendidikannya. Ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan Lutte yang telah dicapainya.

Willy is just like an American boy—he graduated from the state University in June.⁸⁶

The space between his two front teeth, which were unusually far apart, gave the proficiency in whistling for which he was distinguished at college.⁸⁷

⁸⁴ *Ibid*, hal 97

⁸⁵ *Ibid*, hal 104

⁸⁶ *Ibid*, hal 117

⁸⁷ *Ibid*, hal 77

C. Rangkuman

Pada bab ini terlihat adanya hubungan antara hasil analisis Bab II dengan analisis Bab III, melalui perwatakan dan latar dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu. Bab ini terbagi atas dua sub bab yang terdiri atas usaha tokoh Lutte meraih keberhasilan di New York. Bagian ini menjelaskan bagaimana tokoh Lutte berusaha dalam mewujudkan keberhasilannya itu dengan menggabungkan unsur perwatakan, latar dan *The American Dream*. Usahnya itu tidak lepas dari wataknya yang memiliki pemikiran yang matang dan kemauan keras. Ia selalu mencari bagaimana caranya dapat berhasil di wilayah tersebut. Dan pendapat baik diambilnya, setelah ia pikirkan dengan matang, dan meminta dukungan dari anggota keluarga maupun dari orang lain agar usahanya dapat berhasil.

Hubungan latar dengan tema terlihat dari kondisi alamiah yang memaksa Lutte untuk berusaha keras dalam mengolah lahan di daerah Divide, New York. Dan upayanya untuk memanfaatkan alam yang sudah ada. Menurutnya, tanah di wilayah tersebut dapat menjadi suatu lahan yang menguntungkan. Lutte mencoba untuk mengubah nasib keluarganya. Hubungan antara perwatakan, latar dengan konsep *The American Dream* dianalisis dengan menggunakan teknik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu, diketahui bahwa adanya keberhasilan usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di New York.

Sub bab kedua berisi mengenai keberhasilan tokoh Lutte. Bagian ini menggambarkan tokoh Lutte meraih keberhasilan berkat usahanya yang keras. Ia dikenal sebagai pemilik tanah yang paling luas di daerah itu, dan ia juga sudah mampu membeli perabotan yang bagus serta mahal dan mampu menyekolahkan adiknya, Willy sampai ke perguruan tinggi sampai selesai.

Kisah dalam novel *The Leaning Tower* Merupakan gambaran usaha yang dilakukan kaum wanita yang ditampilkan oleh tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di wilayah yang tandus, Wilayah barat yang pada saat itu merupakan wilayah yang penuh tantangan yang memerlukan suatu kerja keras dan kematangan dalam bertindak agar usahanya itu tidak sia-sia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada bab empat, akhirnya saya menyimpulkan bahwa tema novel *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter ini adalah Usaha tokoh Lutte dalam meraih keberhasilan di New York. Saya juga menyimpulkan bahwa usaha yang dilakukan Lutte untuk mencapai *The American Dream* mengalami keberhasilan.

Melalui analisis intrinsik terlihat watak beberapa tokoh dalam sebuah keluarga yang berusaha dengan bekerja keras dan menggunakan kepandaian untuk meraih keberhasilan. Tetapi hanya Lutte saja yang akhirnya dapat berhasil. Lutte percaya bahwa dengan bekerja keras dan pantang menyerah, dia dapat meraih apa yang ia harapkan.

Melalui *The American Dream* ditemukan hasrat atau keinginan tokoh Lutte untuk mendapatkan kekayaan dengan mengusahakan tanah. Ia mempunyai ide untuk membeli tanah. Setelah beberapa tahun kemudian ia mendapat keuntungan dan dapat merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan makmur. Ia berusaha keras agar usahanya berhasil. Untuk mencapai *The American Dream* itu sendiri, Lutte berusaha dengan kerja keras untuk meraihnya.

Dua analisis di atas memperlihatkan usaha yang harus dilakukan oleh tokoh Lutte. Kerja keras yang dilakukannya ternyata membuahkan hasil. Akhirnya ia dapat meraih keberhasilan dan merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan makmur

Saya melihat bahwa Katherine Anne Porter dalam novelnya *The Leaning Tower*, ingin mengemukakan bahwa seseorang dalam mengusahakan keberhasilan tidaklah mudah, dalam novel ini Katherine menggambarkan seseorang sosok wanita

yang harus memikul tanggung jawab yang besar dalam menangani urusan keluarga. Ia harus berjuang, bekerja keras, berusaha mandiri dan berpikiran yang matang untuk mencapai keberhasilan.

Melalui analisis di atas memperlihatkan gambaran seorang tokoh Lutte yang berusaha mandiri dengan pemikirannya yang matang dalam mencapai keberhasilan di New York. Ia terpaksa harus bekerja keras demi mencapai keberhasilan di wilayah tersebut.

B. Summary Of Thesis

The main objective of this thesis is to prove my assumption that the theme of the novel by Katherine Anne Porter is Lutte's efforts to reach success in New York.

The aim of this analysis is to see the author's message through her work. It is also intended to prove that this novel can be analyzed by intrinsic and extrinsic approaches. This thesis consists of five chapters.

The first chapter is the introduction, which consists of the background of the problem, the identification, the limitation, the composition, the objective, the theoretical concept, the research method, the research advantage, and the system presentation.

The second chapter is the analysis of the intrinsic element. The intrinsic elements analyzed are the characterizations and the setting. At the end of this chapter I summarize the intrinsic analysis.

The third chapter is the analysis of the extrinsic element. I use The American Dream concept which consists of gold, glory and gospel. A summary ends this chapter.

The fourth chapter is the combination between the result of the second and third chapter. I analyze Lutte's efforts to reach success in New York. It is divided into three chapters. The first chapter is the description of Lutte's efforts to reach success in New York. The second chapter is about the success itself which is gained by Lutte through her efforts. The third chapter is the summary of the chapter.

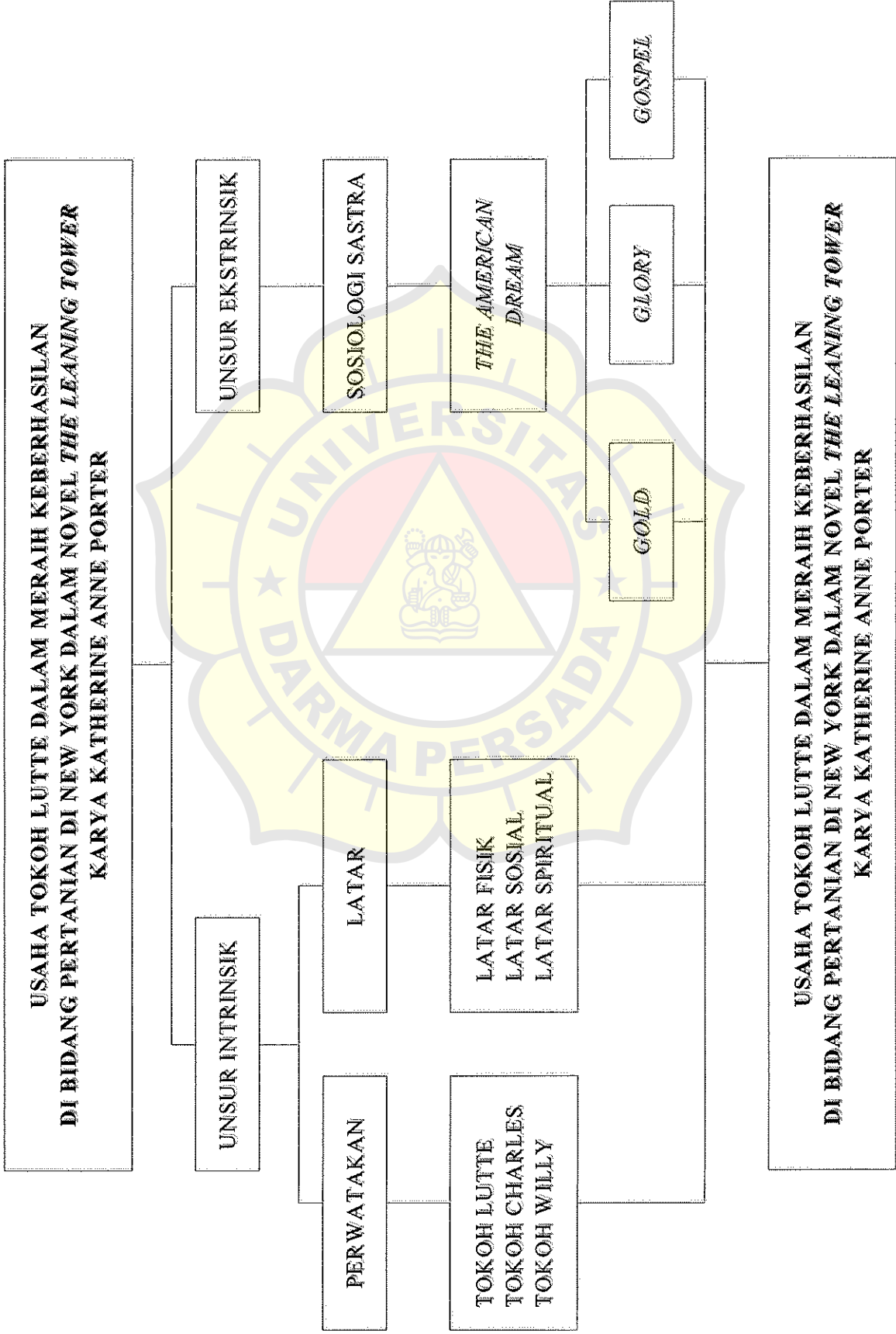
The conclusion and the summary of the thesis is in chapter five. Finally, I prove that there is a relationship between characterization, setting, The American Dream, efforts and the success.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M Tatang., *Menyusun Rencana Penelitian.*, Jakarta: CV Rajawali. 1986
- Gentles, Frederick & Melvin Steinfeld, *Dream on America.* New York. 1971
- Jack Hill. [www. Katherine Anne Porter.](http://www.KatherineAnnePorter.Com) Com. Columbia Encylopedia. sixth Edition, (27 September 2003). Online. Internet. Copyright © 2003
- Minderop. Albertine. *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra.* Jakarta: Universitas Darma Persada. 1999
- Minderop. Albertine. *Sosiologi Sastra: Teori Strukturalisme Genetik dan Konsep The American Dream Dalam Telaah Sastra.* Jakarta: Universitas Darma Persada 2000
- Nurgiantoro. Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.
- Pickering H James dan Hoepfer Jeffrey D., *Concise Companion to Literature.* New York: 1981
- Porter, Katherine Anne., *Collected Stories of Katherine Anne Porter.*, Harcourt Brace Jovanovich, Publishers. 1944
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM., *Apresiasi Kesusasteraan.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1986

SKEMA PENELITIAN



ABSTRAK

- A. FITRI KESUMAWATI, 99113031
- B. Usaha tokoh Lutte Dalam Meraih Keberhasilan di bidang pertanian di New York
- C. V. Daftar isi + 49 halaman 2005
- D. Perwatakan, Latar, Sosiologi Sastra; *The American Dream*
- E. Dalam penelitian ini, saya membahas sebuah novel yang berjudul *The Leaning Tower* karya Katherine Anne Porter. Saya menganalisis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan intrinsik: perwatakan, latar dan unsur ekstrinsik; Sosiologi Sastra yaitu, *The American dream* untuk membuktikan asumsi saya. Dalam menganalisis novel ini, saya menggunakan metode kepustakaan sebagai acuan dan referensi.
- F. Daftar Acuan: 9 (1944-2000)
- G. 1. Drs. Faldy Rasyidie
2. Dr. Hj Albertine S. Minderop, MA

RINGKASAN CERITA

Novel karya Katherine Anne Porter, yang berjudul *The Leaning Tower* bercerita tentang usaha yang dilakukan seorang wanita yang bernama Lutte dalam meraih keberhasilan di New York sekitar abad ke-19.

Keluarga Charles adalah seorang pendatang yang berasal dari New York. Mereka mendapatkan kesulitan setelah menetap di wilayah itu, misalnya dalam mengolah tanah yang disebabkan tanah yang tandus, cuaca yang sangat panas, tetapi berkat usaha dan kerja keras Charles, ayah dari Lutte dan Willy, ia dapat mengolah tanah dengan baik. Usaha yang Charles lakukan terkadang mengalami kegagalan atau kerugian disebabkan alam yang keras. Pada suatu hari, ayahnya sakit keras. Sebelum ayahnya meninggal, ia berpesan kepada putrinya, anak tertua Charles yaitu Lutte untuk tetap mempertahankan dan mengolah lahan milik keluarganya serta menjaga kedua adiknya. Setelah ayahnya meninggal semua urusan keluarga ditangani oleh Lutte.

Lutte sebagai kakak tertua mempunyai tanggung jawab dalam keluarganya. Dalam menjalankan amanat ayahnya ia menemukan kesulitan karena sering sekali ia berselisih dengan paham dengan Willy. Mereka bosan menetap di daerah terpencil. Mereka juga merasa lelah untuk mengolah tanah yang terkadang sulit untuk diolah dan wabah tanaman. Oleh sebab itu, mereka bermaksud pergi ke kota untuk mengubah nasib. Berkat usaha serta bujukan Lutte akhirnya mereka mengurungkan niatnya. Lutte percaya bahwa dengan bekerja keras dan berusaha, mereka dapat mengolah tanah dengan baik dan dapat hasil yang memuaskan. Ia, ibu dan adiknya dapat menikmati hasil panen. Berkat kepedaiannya serta kemampuannya dalam berpikir matang sebelum bertindak, ia berusaha memikirkan sebuah cara agar keluarganya dapat hidup makmur. Salah satunya dengan berinventasi dalam hal jual-beli tanah. Menurutnya, ini merupakan bisnis yang menguntungkan karena harga tanah setiap tahunnya akan naik dan mereka akan mendapatkan untung dari usaha ini serta dapat mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan makmur.

Pada akhirnya usahanya ini berhasil dan Lutte dapat meraih keberhasilan dan mengangkat keluarganya menjadi makmur dan ia pun dapat menyekolahkan adiknya, Willy sampai ke perguruan tinggi.



KATHERINE ANNE PORTER

BIOGRAFI PENGARANG

Katherine Anne Maria Veronika Callista Russell Porter atau dikenal dengan Katherine Anne Porter adalah penulis novel Amerika. Ia lahir Indian Creek, Texas 15 May 1890 dan meninggal dunia 18 September 1980. Karyanya telah banyak diangkat ke layar lebar dan menghasilkan berbagai penghargaan. Masalah yang sering diangkat dalam karyanya adalah masalah-masalah yang biasa dihadapi manusia pada umumnya, baik masalah sosial maupun masalah politik. Novel-novel yang telah dihasilkan adalah : *Flowering Judas* (1935), *Hacienda* (1934), *None Wine* (1937), *Pale Horse, Pale Rider* (1939), *The Leaning Tower* (1944), *The Days Before* (1952) dan *A Defense Circe* (1954).³ Dan lain-lain.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Fitri Kesumawati
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : 15 Agustus 1981
Agama : Islam
Alamat lengkap : Jl. Raya Malaka Blok II No 82 Rt 002 / 06
Perumnas Klender Jakarta Timur
Telepon : 021-8621005
0818-947197
Pendidikan formal : SDN 01 Malaka sari (1987-1992)
SMP Muh 50 Klender (1993-1996)
SMU Muh XI Rawamangun (1997-1999)